

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP EFEKTIVITAS
PROGRAM SEMBAKO
STUDI KASUS PADA RUMAH TANGGA KURANG MAMPU DI DESA
KARASSING, KECAMATAN HERLANG KABUPATEN BULUKUMBA**

OLEH :

**Susi Sarina Ayu
G 211 14 034**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP EFEKTIVITAS
PROGRAM SEMBAKO
STUDI KASUS PADA RUMAH TANGGA KURANG MAMPU DI DESA
KARASSING, KECAMATAN HERLANG KABUPATEN BULUKUMBA**

**Susi Sarina Ayu
G 211 14 034**

Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian

Pada
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Efektivitas Program Sembako (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Kurang Mampu di Desa Karassing Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba)

Nama : Susi Sarina Ayu

Nim : G21114034

Disetujui Oleh:


Dr. Ir. Akhsan, M. S.

Ketua


Dr. Ir. Rahmadanih, M. Si.

Anggota

Diketahui Oleh:


Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.

Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 30 Juli 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Susi Sarina Ayu

NIM : G21114034

Program Studi : Agribisnis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

Persepsi Masyarakat Terhadap Efektivitas Program Sembako (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Kurang Mampu di Desa Karassing Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba)

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2021
Yang Menyatakan



Susi Sarina Ayu

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP EFEKTIVITAS PROGRAM SEMBAKO
“Studi Kasus Pada Rumah Tangga Kurang Mampu di Desa Karassing, Kecamatan
Herlang Kabupaten Bulukumba”**

Susi Sarina Ayu*, Akhsan, Rahmadanih

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

*Kontak Penulis: susisarinaayu96@gmail.com

ABSTRAK

Program Sembako adalah program bantuan sosial pangan yang pengembangan dari program Bantuan Pangan Nontunai (BPNT), Program ini diberikan kepada penerima manfaat untuk mengakses bahan pangan melalui Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) sebagai instrumen pembayaran yang memiliki fitur tabungan dan/atau uang elektronik yang dapat digunakan sebagai media penyaluran bantuan sosial. Program sembako diperuntukkan untuk turut membantu masalah kemiskinan. Pelaksanaan program Sembako dapat dikatakan dalam proses distribusi terhadap penerima manfaat diukur dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu: tepat sasaran, tepat jumlah, tepat harga, tepat waktu, tepat kualitas dan tepat administrasi. Penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui persepsi masyarakat terhadap efektivitas Program Sembako dan 2) Mengetahui kontribusi beras Program Sembako terhadap tingkat ketersediaan beras rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis survei dengan lokasi di Desa Karassing Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Tingkat efektivitas penyaluran Program Sembako di Desa Karassing Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba masih tergolong rendah yaitu sebesar 49,06% ($\leq 80\%$) dan 2) Tingkat kontribusi Beras Sembako terhadap tingkat ketersediaan beras rumah tangga bervariasi mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi dengan nilai rata-rata 32,64% dan untuk nilai standar kategori kontribusi sembako berdasarkan bobot penilaian masuk dalam kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 28 orang dengan persentase 87,5%

Kata Kunci: Program Sembako; Efektivitas; Persepsi.

PERCEPTION OF RECIPIENTS ON THE EFFECTIVENESS OF THE SEMBAKO PROGRAM

a Case Study at underprivileged households in Karassing Village, Herlang Sub-District, Bulukumba District

Susi Sarina Ayu*, Akhsan, Rahmadanih

Agribusiness Study Program, Ministry of Social Economic Agriculture,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

*Email: susisarinaayu96@gmail.com

ABSTRACT

The Sembako Program is a food social assistance program that was developed from the Non-Cash Food Assistance (BPNT) program. This program is given to beneficiaries to access food through the Prosperous Family Card (KKS) as a payment instrument that features savings and/or electronic money that can be used as a medium for distributing social assistance. The basic food program is intended to help solve the problem of poverty. The implementation of the Sembako program can be said in the distribution process to the beneficiaries as measured by the established indicators of success, namely: right on target, right quantity, right price, right time, right quality and right administration. This study aims to: 1) determine the public's perception of the effectiveness of the staple food program and 2) find out the contribution of the staple food program rice to the level of household rice availability. This study uses a descriptive method with a survey type with a location in Karassing Village, Herlang District, Bulukumba Regency. The results of the study concluded that 1) The level of effectiveness of the distribution of the Basic Food Program in Karassing Village, Herlang District, Bulukumba Regency is still relatively low, namely 49.06% ($\leq 80\%$) and 2) The contribution level of Basic Food Rice to the level of household rice availability varies from the lowest to the highest with an average value of 32.64% and for the standard value of the basic food contribution category based on the weight of the assessment, it is in the low category with the number of respondents as many as 28 people with a percentage of 87,5%.

Keywords: Sembako Program; Effectiveness; Perception.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Susi Sarina Ayu, lahir di Bulukumba, pada tanggal 19 September 1996 merupakan anak ketiga dari pasangan **Sahur** dan **Rosdiana** dari empat orang bersaudara.

Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SDN 342 Paorembaya, Kabupaten Bulukumba Tahun 2002 - 2008
2. SMPN 3 Herlang, Kabupaten Bulukumba Tahun 2008 - 2011
3. SMKN 4 Bulukumba, Kabupaten Bulukumba Tahun 2011 - 2014
4. Lulus melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN) menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2014 untuk Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis bergabung dalam organisasi dalam lingkup Universitas Hasanuddin sebagai Anggota muda Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA). Penulis juga bergabung dalam organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yakni Unit Tenis Meja Universitas Hasanuddin (UTMUH) serta aktif dalam beberapa kepanitiaan selama menjadi anggota di UTMUH. Selain itu penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regionan, nasional, hingga ke tingkat internasional.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada Junjungan Kita Nabi besar Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam* yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul “**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP EFEKTIVITAS PROGRAM SEMBAKO (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Kurang Mampu Di Desa Karassing, Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba)**”, di bawah bimbingan Dr. Ir. Akhsan, M.S. dan Dr. Ir. Rahmadanih, M. Si. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal yang bernilai pahala di sisi-Nya, dan semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Makassar, Juli 2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa Syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT yang karena-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan tanpa rahmat dan hidayah-Nya, tidak mungkin penulis menyelesaikan tulisan ini. Sholawat dan Salam bagi Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam*, teladan kolektif bagi umatnya yang telah membawa era baru kejayaan peradaban bagi seluruh umat manusia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari beberapa pihak baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan yang teristimewa dan setinggi-tingginya kepada yang tercinta Ayahanda **Sahur** dan Ibunda **Rosdiana**, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada beliau yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan keikhlasan serta doa yang senantiasa dipanjatkan untuk penulis.

Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada saudara-saudara saya, **Muh. Arfan**, **Sarfah Supianto** dan **Ika Sulastri**, paman dan tante beserta sepupu-sepupuku tersayang **Winda Yuliana** dan **Ruskiah Syamsuddin** yang selalu mendukung dan memberi motivasi kepada penulis serta doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis temui mulai dari tahap persiapan hingga tahap penyelesaian akhir skripsi ini. Namun, *Alhamdulillah* berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan, arahan, kerjasama, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu M.A.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan jajarannya serta **Bapak Prof. Dr. Ir. Baharuddin.**, selaku Dekan Fakultas Pertanian dan jajarannya.

2. **Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** dan **Bapak Rusli Moh. Rukka, S.P., M.Si** selaku ketua departemen dan sekretaris departemen periode 2019-2022 yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
3. **Bapak Dr. Ir. Akhsan, M.S.,** selaku pembimbing I terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran, teguran yang membangun dan pemahaman baru mengenai berbagai hal kepada penulis.
4. **Ibu Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.,** selaku pembimbing II dan penasehat akademik, terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran, teguran yang membangun, dan pemahaman baru mengenai berbagai hal kepada penulis.
5. **Bapak Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS.** dan **Ni Made Viantika S, SP., M.Agb.,** selaku dosen penguji, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan penyusunan tugas akhir ini. Penulis juga berterima kasih karena telah bersedia pula meluangkan waktu untuk hadir di setiap persentase tugas akhir penulis.
6. **Bapak Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** selaku panitia ujian sarjana **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.,** dan **Ibu Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc.** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil penelitian, terima kasih telah meluangkan waktunya dalam mengatur seminar penulis serta telah memberikan petunjuk, saran dan masukan dalam penyempurnaan tugas akhir penulis.
7. **Bapak dan Ibu Dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,** yang telah banyak memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis sejak pertama perkuliahan hingga penulis merampungkan tugas akhir.
8. **Bapak Ahmad, Bapak Bahar, Kak Ima dan Kak Hera,** selaku staf dan pegawai di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin,

terima kasih telah membantu penulis dalam proses administrasi selama perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini.

9. Teman-teman terbaik **Kartini, Susianti, Jasmawi** dan seluruh teman-teman ATPH dan alumni SMKN 4 yang tidak sempat disebutkan satu persatu, terima kasih atas nasihat-nasihat dan dukungan yang telah diberikan kepada penulisi.
10. Sahabat-sahabatku **Sri Nur Wahyuni, Rostia Awing, Evi Sulvina, Susianti** yang telah memberi bantuan dan doanya yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu
11. Sahabatku **Irda Melinda, A. Yuyun Pratiwi Anbas, Alfira Yanamisra, Titin Nuryadin** dan **Anadia Sabrina Kadir** yang telah menjadi saudara dan sahabat terbaik selama di kampus merah ini. Terima kasih atas kebersamaan, segala bantuan, motivasi dan doa yang telah diberikan dalam penyelesaian tugas akhir.
12. Kakak-kakak dan adik-adik di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan warga **MISEKTA** tanpa terkecuali yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis. Terima kasih telah menjadi saudara selama menempuh pendidikan.
13. Kakak-kakak dan adik-adik **Unit Tenis Meja Universitas Hasanuddin (UTM-UH)** terkhusus **Spin XX** terima kasih telah menjadi saudara yang selalu memberi semangat dan motivasi pada penulis serta nasihat-nasihatnya kepada penulis mulai dari pertama bergabung dalam **UTM-UH** hingga saat ini.
14. Kepada teman-teman **KKN UNHAS Gelombang 96 Kecamatan Bantaeng**, terkhusus untuk “Posko Kelurahan Onto,” kepada **Ifan Hidayat, Titin, Dian Raisa Abady Putri, Muh. Arif Rahman, Andi Ahmad Fauzy, Andi Rifkah, Nur Yuliyah Rizqi dan Alif Visyar** terima kasih atas kebersamaan dan memori yang menyenangkan serta pelajaran berharga selama masa KKN.
15. **Kepada semua pihak** yang telah memberi bantuan dan doanya yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berhadap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Demikian, teriring doa penulis panjatkan kepada Allah swt. Kiranya semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam bentuk apapun, dilimpahkan anugerah, berkat rahmat, dan ridho-Nya. Amin.

Makassar, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK --.....	iv
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI --	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kemiskinan.....	5
2.1.1 Ciri-ciri Kemiskinan.....	5
2.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan.....	6
2.2 Program Sembako	6
2.2.1 Tujuan Program Sembako	7
2.2.2 Manfaat Program Sembako.....	7
2.2.3 Prinsip Pelaksanaan Program Sembako	8
2.3 Persepsi	8
2.3.1 Jenis-Jenis Persepsi	10
2.3.2 Proses Persepsi	10
2.3.3 Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	11
2.4 Efektivitas	11
2.5 Ketersediaan Beras	15

2.6 Penelitian Terdahulu	15
2.7 Kerangka Pemikiran	17
2.8 Hipotesis	18
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	19
3.2 Metode Penelitian	19
3.3 Metode Pengambilan Responden	19
3.4 Metode Pengumpulan Data	20
3.4.1 Jenis Data	21
3.4.2 Sumber Data	21
3.4.3 Teknik Pengumpulan Data	21
3.5 Analisis Data	22
3.6 Konsep Operasional	23
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI	
4.1 Letak Geografis dan Aksebilitas.....	25
4.2 Luas dan Batas Administrasi	25
4.3 Data Demografi Desa	25
4.3.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	26
4.3.2 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	26
4.3.3 Penduduk Berdasarkan Umur.....	26
4.3.4 Sarana dan Prasarana.....	26
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Identitas Responden	28
5.1.1 Responden Menurut Tingkat Usia	28
5.1.2 Respoden Menurut Jenis Kelamin	29
5.1.3 Responden Menurut Tingkat Pendidikan	29
5.1.4 Responden Menurut Mata Pencaharian.....	30
5.1.5 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	31
5.1.6 Jenis Bahan Pokok Program Sembako.	32
5.2 Efektivitas Penyaluran Sembako	33
5.2.1 Tepat Sasaran	33
5.2.2 Tepat Jumlah	34
5.2.3 Tepat Harga.....	36
5.2.4 Tepat Waktu	37

5.2.5	Tepat Kualitas.....	38
5.2.6	Tepat Administrasi	39
5.2.7	Rekapitulasi Jawaban Responden Dalam Setiap Indikator	41
5.3	Kontribusi Beras Sembako Terhadap Tingkat Ketersediaan Beras Rumah Tangga di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba.	41
VI. KESIMPULAN		
6.1	Kesimpulan	45
6.2	Saran	45
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

Daftar Tabel

Tabel 1. Rentang Skala Keputusan Efektivitas Program Sembako	23
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020	25
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020	26
Tabel 4. Sarana dan Prasarana di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020	27
Tabel 5. Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020	28
Tabel 6. Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020	29
Tabel 7. Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020.	30
Tabel 8. Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020	30
Tabel 9. Presentase Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020	31
Tabel 10. Jenis Komoditas Bahan Pangan Yang di Terima Responden Dalam Program Sembako	32
Tabel 11. Persepsi KPM Terhadap Indikator Tepat Sasaran di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020	33
Tabel 12. Persepsi KPM Terhadap Indikator Tepat Jumlah di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020	35
Tabel 13. Persepsi KPM Terhadap Indikator Tepat Harga di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020	36
Tabel 14. Persepsi KPM Terhadap Indikator Tepat Waktu di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020	37
Tabel 15. Persepsi KPM Terhadap Indikator Tepat Kualitas di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020	38
Tabel 16. Persepsi KPM Terhadap Indikator Tepat Administrasi di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020	40

Tabel 17. Rekapitulasi Persentase Sampel (Sangat Setuju dan Setuju) di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020.	41
Tabel 18. Tingkat Kontribusi Sembako Terhadap Tingkat Ketersediaan Bahan Pokok Rumah Tangga di Desa Karassing Kec. Herlang Kab. Bulukumba, 2020.	43
Tabel 19. Bobot penilaian kontribusi program sembako terhadap tingkat ketersediaan beras rumah tangga	44

Daftar Gambar

- Gambar 1. Kerangka Pemikiran Persepsi Masyarakat Terhadap Efektivitas Program Sembako di Desa Karassing, Kec. Herlang, Kab. Bulukumba

18

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan kondisi absolut atau relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya. Sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural atau alami, kultural, atau struktural. Kemiskinan karena sebab alami adalah keterbatasan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kebutuhan dasar selalu dikaitkan dengan kemiskinan karena masalah kemiskinan merupakan obsesi bangsa dan persoalan amat mendasar yang harus ditangani penduduk miskin umumnya tidak berpenghasilan cukup, bahkan tidak berpenghasilan sama sekali (Rusdarti, 2013).

Di Indonesia sendiri upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat, yaitu melindungi segenap tanah air dan tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dalam batang tubuh UUD 1945 Pasal 33 ayat (3) juga menjelaskan bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Serta pasal 34 yang menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Kebutuhan pokok yang mendasar bagi setiap manusia terdiri dari kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pada zaman yang modern ini kebutuhan manusia semakin beragam. Hal tersebut tercermin pada tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dan semakin meningkat, sehingga mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam hal menentukan mana kebutuhan primer dan mana kebutuhan sekunder. Namun, dari sekian banyak kebutuhan manusia, kebutuhan pangan, sandang dan papan masih menjadi kebutuhan pokok yang mesti selalu menempati urutan atas dalam hal permintaan kebutuhan

Mewujudkan pemerataan pada bidang perekonomian ternyata tidak mudah, usaha pemerintah untuk memacu pertumbuhan ekonomi ternyata menimbulkan masalah baru, yaitu kesenjangan ekonomi yang makin hari makin melebar, pengangguran ada dimana-mana dan juga masalah yang lebih serius yaitu mengenai kemiskinan. Masalah kemiskinan ini terus menerus menjadi masalah yang berkepanjangan bahkan sampai sekarang dapat dikatakan sangat memprihatinkan. Ternyata dari proses pembangunan tersebut tidak semuanya masyarakat mengalami sejahtera.

Sulawesi Selatan sebagai daerah yang berbasis pertanian, secara umum mempunyai ketersediaan beras yang cukup bagi penduduknya, akan tetapi keterjangkauan dan stabilitas harga beras, mekanisme distribusi beras yang mencakup aksesibilitas antar wilayah dan antar waktu yang belum merata.

Dari segi komposisi, ketersediaan pangan di Sulawesi Selatan belum seimbang. hal ini dicirikan oleh sangat tingginya kontribusi pangan sumber karbohidrat, tidak hanya sebagai sumber protein, serta rendahnya ketersediaan pangan sumber protein, vitamin dan mineral (kacang-kacangan, pangan hewani, sayuran dan buah-buahan).

Informasi produksi dan kebutuhan pangan bermanfaat dalam perumusan kebijakan yang diperlukan untuk mengantisipasi ketidakseimbangannya antara kebutuhan dan ketersediaan pangan di suatu wilayah. Sedangkan ketersediaan pangan yang stabil pada suatu daerah merupakan faktor yang sangat menunjang dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat sehingga diperlukan suatu usaha untuk mengetahui situasi produksi pada setiap wilayah tersebut agar dapat terwujud penyediaan pangan yang memadai untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga yang terus bertambah dari waktu ke waktu.

Sebenarnya pemerintah sendiri dalam mengurangi kemiskinan telah melalui banyak program yang dicanangkan melalui sektor pembangunan. Menurut Abdulsyani (2012) fokus utama dalam pembangunan adalah usaha untuk mencapai perbaikan ekonomi dalam usaha mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Kesejahteraan ini pada nantinya akan menentukan kelangsungan hidup dari masyarakat.

Salah satu program yang dibentuk oleh pemerintah untuk mengurangi beban masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pokok adalah program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang telah dikembangkan menjadi Program Sembako. Dengan Program Sembako, indeks bantuan yang semula Rp. 110.000/KPM/bulan naik menjadi Rp. 150.000/KPM/bulan. Selain itu Program Sembako memperluas komoditas yang dapat dibeli sehingga tidak hanya berupa beras dan telur seperti pada program BPNT. Melalui mekanisme akun elektronik berupa kartu keluarga sejahtera (KKS) yang digunakan hanya untuk kebutuhan bahan pangan di tempat yang telah bekerjasama dengan bank himpunan bank Negara (Himbara) yang kemudian disebut *E-warong*. Program ini diselenggarakan sesuai dengan PERPRES RI No.63 Tahun 2017 tentang penyaluran Bantuan Sosial secara Non Tunai.

Pelaksanaan penyaluran bantuan Program Sembako di berbagai wilayah di Indonesia salah satunya di Desa Karassing Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dengan jumlah penerima manfaat bantuan Program Sembako sebanyak 112 kepala keluarga. Pelaksanaan program Sembako di Desa Karassing masih terdapat beberapa permasalahan seperti ketidaktepatan sasaran penerima bantuan dimana berdasarkan fakta dilapangan masih ada penerima Sembako yang memiliki kondisi ekonomi sangat baik padahal banyak warga lainnya yang lebih layak menjadi penerima Sembako.

Berdasarkan pengamatan peneliti pelaksanaan Program Sembako di Desa Karassing masih kerap kali terjadi penyimpangan ataupun masalah-masalah yang dihadapi pelaksana maupun masyarakat miskin sebagai penerima Sembako diantaranya adalah permasalahan sasaran program Sembako tersebut, Program Sembako yang semestinya disalurkan kepada keluarga-keluarga miskin ternyata banyak juga yang jatuh pada kelompok masyarakat lain (keluarga sejahtera yang semestinya tidak termasuk dalam kategori penerima Program Sembako). Hal ini membuktikan bahwa masih kurangnya sosialisasi mengenai bantuan tersebut.

kebanyakan penerima Sembako telah memenuhi kriteria tingkat kemiskinan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) penerima Sembako, namun masih ditemukan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) penerima Sembako yang tidak dikategorikan miskin. Pelaksana program Sembako dapat dikatakan belum berhasil, hal ini disebabkan masing-masing indikator keberhasilan program ini belum memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan yaitu: tepat sasaran, tepat jumlah, tepat harga, tepat waktu, tepat kualitas dan tepat administrasi. Selain itu

masih ditemukan masalah dalam pelaksanaan program Sembako, seperti Mekanisme penentuan data Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa secara nasional penyaluran Rastra memang belum efektif, dan hal tersebut umumnya terjadi di daerah-daerah daratan (yang bukan merupakan kepulauan). Pelaksanaan program Rastra dan BPNT/Sembako tentu tidak bisa dibandingkan secara langsung karena program Rastra merupakan keberlanjutan dari program Raskin yang sudah lama berjalan, sementara BPNT/Sembako baru sebagai program percontohan, fakta tersebut sekaligus menjadi masukan bagi peneliti mengenai tingkat efektivitas dan dorongan untuk meneliti tentang hal tersebut dilokasi yang belum pernah diangkat oleh peneliti-peneliti sebelumnya yaitu di Desa Karassing Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dengan menjadikan indikator enam tepat sebagai dasar untuk menentukan tingkat efektivitas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Sembako di Desa Karassing Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba belum Tepat sasaran, maka dengan alasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana **“Persepsi Masyarakat Terhadap Efektivitas Program Sembako”** dalam memenuhi kebutuhan pangan ditingkat rumah tangga miskin,

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang ada, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Persepsi masyarakat terhadap efektivitas Program Sembako di Desa Karassing Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana kontribusi beras Program Sembako terhadap tingkat ketersediaan beras rumah tangga di Desa Karassing Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian berdasarkan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap efektivitas Program Sembako di Desa Karassing Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba
2. Untuk mengetahui kontribusi beras Program Sembako terhadap tingkat ketersediaan beras rumah tangga di Desa Karassing Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penulisan penelitian ini dapat menambah wawasan serta memperluas cakrawala serta khasanah pemikiran penulis sendiri
2. Semoga penelitian ini dapat menambah referensi di perpustakaan Fakultas Pertanian, khususnya bagi Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Hasanuddin.

3. Di harapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan serta dapat memecahkan permasalahan yang ada ditempat penelitian sehingga di kedepannya lebih baik lagi.
4. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti di bidang yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan memiliki banyak definisi dan sebagian besar sering mengaitkan konsep kemiskinan dengan aspek ekonomi. Berbagai upaya untuk mendefinisikan kemiskinan dan mengidentifikasi kemiskinan sebenarnya menghasilkan suatu konsep pemikiran yang dapat disederhanakan. Pertama, dari sudut pandang pengukuran, kemiskinan dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan relatif. Kedua dari sudut pandang penyebab, kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi kemiskinan alamiah dan struktural. Salah satu syarat penting agar suatu kebijakan pengentasan kemiskinan dapat tercapai maka harus ada kejelasan mengenai kriteria tentang siapa atau kelompok masyarakat mana yang masuk ke dalam kategori miskin dan menjadi sasaran program. Selain itu ada syarat yang juga harus dipenuhi yaitu harus dipahami secara tepat mengenai penyebab kemiskinan itu sendiri di masing-masing komunitas dan daerah/wilayah. Karena penyebab ini tidak lepas dari adanya pengaruh nilai-nilai lokal yang melingkupi kehidupan masyarakatnya (Nunung Nurwati, 2008).

Ahli lain menuturkan menurut Konferensi Dunia untuk Pembangunan Sosial seperti yang dikutip Sahdan (2005) Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekonomi tetapi juga dimensi lain seperti hak pangan, papan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Adapun kutipannya sebagai berikut :

“Rendahnya tingkat pendapatan dan sumber daya produktif yang menjamin kehidupan berkesinambungan; kelaparan dan ketidakan gizi; rendahnya tingkat kesehatan; keterbatasan dan tidaknya akses pada pendidikan dan layanan-layanan pokok lainnya; kondisi tak wajar akibat penyakit yang terus meningkat; kehidupan bergelandang dan tempat tinggal yang tidak memadai; lingkungan yang tidak aman, serta diskriminasi dan keterasingan sosial; dan dicirikan juga oleh rendahnya tingkat partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan dalam kehidupan sipil, sosial dan budaya.”

Kemudian menurut Simanjuntak, Puspitawati, dan Djamaludin (2010) kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang ditandai oleh rendahnya rata-rata kualitas hidup penduduk, pendidikan, kesehatan, gizi anak-anak, dan sumber air minum. Dengan demikian yang didefinisikan sebagai kemiskinan adalah kondisi seseorang atau sekelompok masyarakat yang mengalami rendahnya pendapatan, rendahnya kesehatan, pekerjaan yang tidak menetap, dan pendidikan yang tidak, serta masyarakat yang mendapatkan beberapa bantuan baik sandang maupun pangan.

2.1.1 Ciri-ciri kemiskinan

Setelah mengetahui definisi dari kemiskinan ada baiknya juga mengetahui ciri-ciri masyarakat yang mengalami kemiskinan. Adapun ciri-ciri kemiskinan menurut Salim (dalam Dharmawan dalam Simanjuntak, Puspitawati, dan Djamaludin, 2010) terdiri dari:

1. Rata-rata tidak mempunyai faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja dan keterampilan;
2. Mempunyai tingkat pendidikan yang rendah
3. Kebanyakan bekerja atau berusaha sendiri dan bersifat usaha kecil (sector informal), setengah menganggur atau menganggur (tidak bekerja);
4. Kebanyakan berada di pedesaan atau daerah tertentu perkotaan (*slum area*); dan
5. Tidak adanya kesempatan untuk memperoleh (dalam jumlah yang cukup) bahan kebutuhan pokok pakaian, perumahan, fasilitas kesehatan, air minum, pendidikan, angkutan, fasilitas komunikasi, dan kesejahteraan sosial lainnya.

2.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Parwadi (2012) faktor-faktor penyebab kemiskinan secara kategoris dengan menitikberatkan kajian pada sumbernya terdiri dari dua bagian besar, yaitu:

1. Faktor Internal, yang berasal dari dalam diri individu yang mengalami kemiskinan itu yang secara substansial adalah dalam bentuk kurang mampuan, yang meliputi: Fisik, Intelektual, Mental Emosional atau Temperamental, Spritual, Sosial psikologis, Keterampilan dan Aset.
2. Faktor Eksternal, yang berasal dari luar diri individu atau keluarga yang mengalami dan menghadapi kemiskinan itu, sehingga pada suatu titik waktu menjadikannya miskin, meliputi: Terbatasnya pelayanan sosial dasar, Tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah, Terbatasnya lapangan pekerjaan formal, Budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan, Kondisi geografis yang sulit, tandus, dan terpencil, serta kebijakan publik yang belum berpihak pada masyarakat miskin. (Siagian,2012: hal 114-116)

Jika dilihat dari pandangan ekonomi, kondisi miskin disebabkan 3 hal, yakni:

1. Ketidaksamaan dan keterbatasan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal

2.2 Program Sembako

Program bantuan sosial pangan sebelumnya merupakan subsidi Rastra, dan mulai ditransformasikan menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) pada tahun 2017 di 44 kota terpilih. Selanjutnya, pada Tahun 2018 program Subsidi Rastra secara menyeluruh ditrasformasi menjadi Program Bantuan Bantuan Sosial Pangan yang disalurkan melalui skema nontunai dan Bansos Rastra. Pada akhir tahun 2019, Program Bantuan Sosial Pangan di seluruh Kabupaten/Kota dilaksanakan dengan skema nontunai atau BPNT (Pedum Program Sembako, 2020).

BPNT merupakan upaya pemerintah untuk mentransformasikan bentuk bantuan menjadi non tunai (*cashless*) yakni melalui penggunaan kartu elektronik yang diberikan langsung kepada KPM. Bantuan Sosial tersebut disalurkan kepada KPM dengan menggunakan sistem perbankan, yang kemudian dapat digunakan untuk memperoleh beras

dan/atau telur di *e-warong*, sehingga KPM Juga memperoleh gizi yang lebih seimbang (Pedum Program Sembako, 2020)

Pada tahun 2020 dalam rangka mewujudkan penguatan perlindungan sosial dan meningkatkan efektifitas program bantuan sosial pangan, maka program BPNT dikembangkan menjadi program sembako. Dengan program Sembako, indeks bantuan yang semula Rp.110.000/KPM/bulan naik menjadi Rp.150.000/KPM/bulan. Selain itu program Sembako memperluas jenis komoditas yang dapat dibeli sehingga tidak hanya berupa beras dan telur seperti apa pada program BPNT. Hal ini sebagai upaya dari pemerintah untuk memberikan akses KPM terhadap bahan pokok dengan kandungan gizi lainnya (Pedum Program Sembako, 2020).

Seperti yang ada pada Keputusan Menteri Sosial RI No. 45/ HUK/2020 tentang perubahan atas keputusan menteri sosial No. 29/HUK/2020 tentang jumlah keluarga penerima manfaat, lokasi, besaran nilai dan bahan pangan lokal dalam penyaluran bantuan program Sembako tahun 2020. Dengan adanya pandemi Covid-19 meningkatkan besaran nilai dana bantuan program Sembako yang semula Rp.150.000/KPM/bulan menjadi Rp.200.000/KPM/bulan.

Program Sembako adalah program bantuan sosial pangan yang mulai dilaksanakan oleh Pemerintah sejak tahun 2020 dan merupakan pengembangan dari program Bantuan Pangan Nontunai (BPNT), program ini diberikan kepada penerima manfaat untuk mengakses bahan pangan melalui Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) sebagai instrumen pembayaran yang memiliki fitur tabungan atau uang elektronik yang dapat digunakan sebagai media penyaluran bantuan sosial. Hal ini tertuai dalam Pedoman Umum Program Sembako, Pedoman Umum Program Sembako merupakan penyempurnaan Pedoman Umum Bantuan Pangan Nontunai sebelumnya dan dapat digunakan sebagai tuntunan, arahan, atau rambu-rambu teknis oleh pelaksana program, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, bank penyalur, *e-warong* sebagai agen penyalur bahan pangan, dan pihak terkait lainnya (Pedum Program Sembako, 2020).

Pedoman Umum Program Sembako disusun oleh Kementerian/Lembaga lintas sektor terkait, yaitu Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, Kementerian Sosial, Kementerian Dalam Negeri, Kantor Staf Presiden, Sekretariat TNP2K, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan bank penyalur anggota Himbara (Pedum Program Sembako 2020).

2.2.1 Tujuan Program Sembako

Tujuan Program Sembako adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi beban pengeluaran KPM melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan;
2. Memberikan gizi yang lebih seimbang kepada KPM;
3. Meningkatkan ketepatan sasaran, waktu, jumlah, harga, kualitas, dan administrasi; dan
4. Memberikan pilihan dan kendali kepada KPM dalam memenuhi kebutuhan pangan.

2.2.2 Manfaat Program Sembako

Manfaat Program Sembako adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya ketahanan pangan di tingkat KPM sekaligus sebagai mekanisme perlindungan social dan penanggulangan kemiskinan;
2. Meningkatnya efisiensi penyaluran bantuan sosial;
3. Meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan keuangan dan perbankan;
4. Meningkatnya transaksi nontunai dalam agenda Gerakan Nasional Nontunai (GNNT);
5. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di daerah, terutama usaha mikro dan kecil di bidang perdagangan; dan
6. Dalam jangka panjang mencegah terjadinya stunting dengan pemenuhan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK).

2.2.3 Prinsip Pelaksanaan Program Sembako

Pelaksanaan Program Sembako harus memenuhi prinsip:

1. Memberikan pilihan dan kendali kepada KPM untuk menentukan waktu pembelian, jumlah, jenis, kualitas, harga bahan pangan dan lokasi *e*-Warong;
2. KPM dapat memanfaatkan dana bantuan program sembako pada *e*-warong terdekat;
3. *E*-warong tidak memaketkan bahan pangan, yaitu menjual bahan pangan dengan jenis dan dalam jumlah yang ditentukan sepihak oleh *e*-warong atau pihak lain sehingga KPM tidak mempunyai pilihan;
4. *E*-warong dapat membeli pasokan bahan pangan dari berbagai sumber dengan memperhatikan tersedianya pasokan bahan pangan bagi KPM secara berkelanjutan serta pada kualitas dan harga yang kompetitif bagi KPM;
5. Bank Penyalur bertugas menyalurkan dana bantuan ke rekening KPM dan tidak bertugas menyalurkan bahan pangan kepada KPM, termasuk tidak melakukan pemesanan bahan pangan.
6. Mendorong usaha eceran rakyat untuk memperoleh pelanggan dan peningkatan penghasilan dengan melayani KPM;
7. Memberikan akses jasa keuangan kepada usaha eceran rakyat dan kepada KPM; dan
8. Pemerintah pusat dan daerah melaksanakan pengawasan pelaksanaan BPNT sesuai dengan pedoman umum dan petunjuk teknis yang berlaku.

Pelaksanaan kebijakan Sembako di wilayah khusus, dilaksanakan melalui mekanisme khusus sesuai dengan ketentuan yang disepakati dan hasil evaluasi Tim Pengendali (Pedum Program Sembako 2020).

2.3 Persepsi

Kehidupan bermasyarakat tidak akan lepas dari persepsi masyarakat itu sendiri. Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari seseorang. Menurut Jalaludin Rackhmat (2011), persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan menurut Bimo Walgito (2002), persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan diproses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Mangkunegara (dalam Arindita, 2002: 21) berpendapat bahwa “Persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan”. Dalam hal ini persepsi mencakup obyek, penerimaan stimulus (*input*), pengorganisasian stimulus dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Manusia tidak lepas dari kegiatan berpersepsi, hampir setiap hari manusia berpersepsi seperti persepsi ketika berkomunikasi dengan masyarakat, mengurus perizinan, bertemu dengan petugas instansi dan sebagainya. Dedi Mulyana (2005) menyebutkan secara garis besar persepsi manusia dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Persepsi terhadap obyek (lingkungan fisik); sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Orang akan mempersepsi anda pada saat anda mempersepsi mereka. Dengan kata lain, persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.
- b. Persepsi terhadap manusia; melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambing-lambang verbal dan nonverbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan obyek dan leih sulit diramalkan.

Leavitt (dalam Rosyadi, 2001) membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut.

Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Untuk memahami hal ini, akan diberikan contoh sebagai berikut: individu baru pertama kali menjumpai buah yang sebelumnya tidak kita kenali, dan kemudian ada orang yang memberitahu kita bahwa buah itu namanya mangga. Individu kemudian mengamati serta menelaah bentuk, rasa, dan lain sebagainya, dari buah itu secara saksama. Lalu timbul konsep mengenai mangga dalam benak (memori) individu. Pada kesempatan lainnya, saat menjumpai buah yang sama, maka individu akan menggunakan kesan-kesan dan konsep yang telah kita miliki untuk mengenali bahwa yang kita lihat itu adalah mangga (Taniputera, 2005).

- a) Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti dimana penerima Raskin melihat atau memandang apakah Raskin sudah memenuhi 6 indikator yang ditetapkan pemerintah seperti tepat sasaran, tepat jumlah, tepat harga, tepat waktu, tepat kualitas, dan tepat administrasi. persepsi juga merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia.

2.3.1 Jenis-jenis persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis:

a. Persepsi visual

Persepsi visual didapatkan dari indera penglihatan. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan memengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari

b. Persepsi auditori

Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Persepsi perabaan Persepsi pengerabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit.

c. Persepsi penciuman

Persepsi penciuman atau olfaktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung.

d. Persepsi pengecap

Persepsi pengecap atau rasa didapatkan dari indera pengecap yaitu lidah.

2.3.2 Proses Persepsi

Tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subprosesnya adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran. persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya.

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang kompleks menjadi sarjana.
- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian ditrjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai rekasi (Depdikbud, 1985). Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

Bimo Walgito (dalam Hamka, 2002) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- 2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- 3) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- 3) Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa proses persepsi melalui tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- 2) Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
- 3) Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dijelaskan oleh Robbins (2003) bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari :

- a) Pelaku persepsi (perceiver)
- b) Objek atau yang dipersepsikan
- c) Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan

Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti meja, mesin atau gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Akibatnya individu akan berusaha mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa berperilaku dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu, persepsi dan penilaian individu terhadap seseorang akan cukup banyak dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian yang diambil mengenai keadaan internal orang itu (Robbins, 2003).

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, yaitu faktor pemersepsi (*perceiver*), obyek yang dipersepsi dan konteks situasi persepsi dilakukan.

2.4 Efektivitas

Dalam pengertian teoritis atau praktis, tidak ada persetujuan yang bersifat universal mengenai pengertian keefektifan karena ada begitu banyak definisi yang menjelaskan atau menggambarkan tentang keefektifan. Oleh karena itu penelitian ini dikemukakan beberapa definisi tentang keefektifan ataupun efektivitas.

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai nilai efektif, pengaruh atau akibat, bisa diartikan sebagai kegiatan yang bisa memberikan hasil yang memuaskan, dapat dikatakan juga bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang

dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2009)

Menurut Budiani dalam Pratiwi dan Nurcahyanto (2017:3) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel berikut:

a) Ketepatan Sasaran Program

Pemahaman Program dalam hal ini sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

b) Sosialisasi Program

Kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program. sehingga informasi terkait pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.

c) Tujuan Program

Tujuan program yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya.

d) Pemantauan program

Pemantauan program ialah kegiatan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Menurut Sri Wahyu Ningsih (2013), Efektivitas dapat didefinisikan dengan empat hal yang menggambarkan tentang efektivitas, yaitu :

1. Mengerjakan hal-hal yang benar, dimana sesuai dengan yang seharusnya diselesaikan sesuai dengan rencana dan aturannya
2. Mencapai tingkat diatas pesaing, dimana mampu menjadi yang terbaik dengan lawan yang lain sebagai yang terbaik.
3. Membawa hasil, dimana apa yang telah dikerjakan mampu memberi hasil yang bermanfaat.
4. Menangani tantangan masa depan.

Ia juga menambahkan bahwa efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.

Didalam Pedoman Umum Raskin (2016) menjelaskan kaitan efektivitas dengan pengelolaan program Beras untuk keluarga miskin (Raskin), maka yang dimaksud dengan efektivitas disini adalah dengan mengukur indikator keberhasilan pelaksanaan program Raskin adalah tepat sasaran penerimaan manfaat, tepat kualitas, tepat jumlah, tepat harga, tepat waktu dan administrasi.

1) Tepat sasaran

Dalam hal ini adalah penyaluran Sembako telah sampai kepada keluarga miskin yang telah terdaftar dalam daftar penerima beras bersubsidi

2) Tepat Jumlah

Tepat jumlah adalah jumlah dana yang diterima oleh keluarga miskin telah sesuai dengan jumlah yang diberikan oleh pemerintah yang merupakan hak RTS – PM sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu Rp.200.000/KPM.

3) Tepat harga

Harga Sembako yang diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) sesuai dengan harga pasar yang telah ditentukan oleh agen e-Warong

4) Tepat waktu

Kesesuaian waktu penyaluran dana Sembako dan pelaksanaannya harus dilaksanakan setiap bulan, kecuali untuk beberapa wilayah tertentu yang sulit dijangkau *dropping* dilakukan dua bulan sekali atau tergantung situasi.

5) Tepat kualitas

Kualitas bahan pangan yang diberikan ke masyarakat harus bersih dan layak konsumsi serta mutunya terjamin.

6) Tepat Administrasi

Ketepatan prosedur pelaksanaan yang ditetapkan yaitu manajemen keuangan hasil dari setoran pembayaran penjualan Sembako harus secepatnya disetor setiap bulannya.

Dalam mengukur Efektivitas penyaluran Sembako terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan pencapaian program Raskin, diantaranya:

- Menurut Andrida dalam Metry (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Efektivitas Program Raskin dan Kepuasan Rumah Tangga Penerima Manfaat di DKI Jakarta*. Master Thesis, Institut Pertanian Bogor ada 5 faktor penentu efektivitas dalam pelaksanaan program Beras Bersubsidi antara lain:

1. Ketepatan komunikasi dan koordinasi

Faktor penting yang mendukung adanya pelaksanaan program yang efektif adalah dengan adanya komunikasi dan koordinasi yang baik, keberhasilan program mensyaratkan agar pelaksana mengetahui apa yang harus dilakukan. Untuk itu, perlu dilakukan komunikasi dan koordinasi yang intensif baik antara pelaksana program dengan kelompok sasaran.

2. Transparansi dan akuntabilitas

Transparansi dalam suatu program bermakna membuka akses informasi kepada pemangku program yang harus mengetahui dan memahami kegiatan serta mampu melakukan pengawasan secara mandiri. Sedangkan akuntabilitas bermakna setiap pengelolaan program beras harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat setempat maupun kepada semua pihak yang berkepentingan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku yang telah disepakati.

3. Sumber daya yang memadai

Sumber daya merupakan faktor penting dalam menyelenggarakan sebuah program. Dari keseluruhan sumber daya yang tersedia dalam pelaksanaan program Raskin sumber daya non-manusialah yang paling penting yaitu beras bersubsidi atau beras miskin. Hal ini disebabkan beras merupakan produk utama dari program Raskin itu sendiri untuk mencapai tujuan dan sasarannya.

4. Sikap positif pelaksana

Pelaksanaan program juga membutuhkan dukungan sikap positif dari para pelaksana karena merekalah yang langsung berhubungan dengan kelompok sasaran. sikap pelaksana meliputi kemampuan dan kemauan para pelaksana dalam menjalankan tugas-tugas tertentu untuk mencapai tujuan program.

5. Dukungan dan partisipasi kelompok sasaran

Dukungan kelompok sasaran adalah suatu sikap mendukung yang dimiliki oleh satu kesatuan unit manusia yang menjadi objek dari suatu tujuan tertentu.

- Menurut Heri Risal Bungkaes, J.H. Posumah, Burhanuddin Kiyai dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Efektivitas Pengelolaan Program Raskin dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2013 ada 3 faktor yang mempengaruhi efektivitas program ini yaitu;*
 1. Keberpihakan kepada Rumah Tangga Miskin (RTM) yang maknanya mendorong RTM, untuk ikut berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pelestarian seluruh kegiatan Raskin baik di Desa dan Kecamatan, termasuk menerima manfaat atau menikmati hasilnya.
 2. Transparansi, yang maknanya membuka akses informasi kepada lintas pelaku Raskin terutama masyarakat penerima Raskin yang harus tahu, memahami dan mengerti adanya kegiatan Raskin serta memiliki kebebasan dalam melakukan pengendalian secara mandiri. Partisipasi, yang maknanya mendorong masyarakat berperan secara aktif dalam setiap tahapan Raskin, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.
 3. Akuntabilitas, yang maknanya mengingatkan bahwa setiap pengelolaan kegiatan Raskin harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat setempat maupun kepada semua pihak yang berkompeten sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku atau telah disepakati.
- Menurut Metry (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Efektivitas Distribusi Beras Untuk Keluarga Miskin (RASKIN), Studi Kasus di Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan*. Mahasiswa Program Studi Agribisnis, fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin bahwa untuk mendukung efektivitas penyaluran Beras untuk keluarga miskin (Raskin) beberapa faktor penunjang yang perlu dilakukan antara lain:
 1. Dalam rangka meningkatkan efektivitas penyaluran Raskin kepada RTS-PM Raskin diberbagai daerah maka Tim Koordinasi Raskin melakukan monitoring dan evaluasi penyaluran Raskin
 2. Dalam kegiatan monitoring akan dievaluasi realisasi penyaluran Raskin dan identifikasi permasalahan yang menghambat penyaluran kemudian akan dilakukan upaya untuk meningkatkan penyaluran Raskin dan mencari solusi untuk memecahkan masalah.
 3. Evaluasi dilakukan secara berjenjang. Tim koordinasi Raskin melakukan evaluasi ke jenjang yang lebih rendah atau ke RTS-PM bila diperlukan.
 4. Kegiatan evaluasi oleh Tim Koordinasi Raskin Provinsi dapat dikoordinasikan dengan TKPK Provinsi. Kegiatan Evaluasi oleh Tim Koordinasi Raskin Kabupaten/Kota dapat dikoordinasikan dengan TKPK Kabupaten/Kota.
 5. Waktu pelaksanaan monitoring dan evaluasi program Raskin dilakukan secara periodik atau sesuai dengan kebutuhan/tematik.
 6. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan metode kunjungan lapangan (*supervise* atau uji petik), rapat koordinasi, pemantauan media dan pelaporan.

2.5 Ketersediaan Beras

Ketersediaan (*food availability*) yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup aman dan bergizi untuk semua orang baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ini diharapkan mampu mencukupi pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat (Hanani, 2012).

Ketersediaan pangan dalam keluarga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Penentuan jangka waktu ketersediaan pangan di pedesaan biasanya mempertimbangkan jarak waktu antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya. Perbedaan jenis makanan pokok yang dikonsumsi masyarakat berimplikasi pada penggunaan ukuran yang berbeda, misalnya:

- a. Di daerah yang masyarakatnya mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok, dapat digunakan nilai 240 hari sebagai batas untuk menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki persediaan makanan pokok cukup/tidak cukup. Penetapan nilai ini didasarkan pada panen padi yang dapat dilakukan selama tiga kali dalam dua tahun
- b. Di daerah yang masyarakatnya mengkonsumsi jagung sebagai makanan pokok, dapat digunakan batas waktu selama 365 hari sebagai ukuran untuk menentukan apakah rumah tangga mempunyai ketersediaan pangan cukup/tidak cukup. Hal ini didasarkan pada masa panen jagung satu kali dalam setahun (Soemarno, 2010).

Ketersediaan dapat diukur dengan menggunakan setara beras sebagai makanan pokok (Soemarno, 2010).

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Lubis, Supriana, dan Emalisa (2014), dengan penelitian Respon Masyarakat Penerima Raskin terhadap Program Beras Bagi Keluarga Miskin (RASKIN) studi kasus di Kota Medan. Penelitian ini dilatarbelakangi untuk mengetahui pelaksanaan program Raskin di Kota Medan, menganalisis bagaimana respon masyarakat penerima Raskin terhadap program beras bagi keluarga miskin (Raskin) serta menganalisis hubungan antara karakteristik responden dengan respon masyarakat penerima Raskin terhadap Program Raskin.

Dari hasil penelitian ini pelaksanaan Raskin tidak sesuai dengan ketetapan pemerintah, dari segi respon masyarakat banyak masyarakat penerima bantuan tersebut kurang memahami dan kurang berpartisipasi dalam program Raskin itu sendiri, dan setelah dicari juga ternyata ada hubungan antara karakteristik responden dengan respon masyarakat penerima Raskin terhadap Program Raskin.

2. Sinaga, Lubis, dan Darus (2014), dengan penelitian Kajian Faktor-faktor Sosial Ekonomi Masyarakat terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Medan. Penelitian ini diawali dari sudut pandang peneliti melihat pangan merupakan kebutuhan pokok yang ketersediaannya harus selalu terjamin.

Ketahanan pangan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi seperti (pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, dan jumlah subsidi beras raskin). Dari faktor-faktor tersebut peneliti ingin melihat hubungannya dengan ketahanan

pangan rumah tangga. Dari hasil ini diketahui bahwa faktor-faktor sosial ekonomi mempengaruhi pengeluaran pangan yang merupakan indikator ketahanan pangan.

3. Sasongko (2009), dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Raskin terhadap Pengeluaran Konsumsi dan Sosial Ekonomi serta Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Timur. Penelitian ini dilatarbelakangi penanggulangan persoalan pangan yang menjadi faktor utama dalam masalah tingkat kemiskinan. Untuk mengurangi masalah tersebut dilakukan subsidi beras atau bantuan beras yang bernama Raskin. Adapun tujuan yang ingin diteliti oleh peneliti yaitu pengaruh raskin terhadap pengeluaran konsumsi dalam hal pangan maupun non pangan.

Kemudian melihat pula pengaruh raskin apakah berpengaruh pada keadaan social ekonomi, lalu melihat pula pengaruh keadaan sosial ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat yang ada di Jawa Timur dengan mengambil sampel tiga kecamatan wilayah budaya yang ada di Jawa Timur (Mataraman, Madura, dan Arek).

Dari hasil penelitian ini bantuan raskin untuk keluarga miskin berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keadaan sosial ekonomi, dan pengaruh keadaan sosial ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat bernilai positif dan tidak signifikan.

4. Ismail (2009), dengan penelitian Dampak Sosial Ekonomi BLT terhadap Masyarakat Miskin di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilatarbelakangi pandangan peneliti mengenai krisis ekonomi yang sedang melanda. Di samping itu pemerintah juga berusaha melindungi kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, pemerintah memuat program Bantuan Langsung Tunai (BLT). BLT ini diharapkan membantu mempertahankan kesejahteraan masyarakat kurang mampu.

Dalam dampak sosial ekonomi yang terlihat dari peneliti yaitu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif bisa membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat kurang mampu, sedangkan dampak negatif bantuan BLT menimbulkan pola hidup konsumtif dalam menggunakan dana yang diperoleh.

Setelah memahami hal di atas, peneliti bermaksud mengkaji meneliti pentingnya memahami dampak BLT terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Tulungagung. Hasil yang didapat bahwa dampak dari adanya bantuan BLT mempunyai pengaruh terhadap meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dalam menggunakan dana BLT tersebut bermacam-macam, tergantung pada kebutuhandan kedewasaan penerima.

5. Jacobus (2016) dalam penelitiannya yang berjudul : Implementasi Program Pengadaan Beras Miskin (Raskin) di Kelurahan Paniki Kecamatan Siau Barat Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Jenis Penelitian Kualitatif, Hasil Penelitian Program Beras Raskin di Kelurahan Paniki belum dapat dikatakan berjalan dengan baik. Program Raskin ini bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran Rumah Tangga Sasaran melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan beras. tetapi penyaluran Raskin sering terhambat membuat masyarakat penerima Raskin kecewa, sehingga tujuan Raskin untuk memenuhi sebagian kebutuhan pangan beras belum terimplementasi dengan baik. Selain itu juga pembagian yang tidak merata membuat Penerima Raskin merasa di perlakukan tidak adil. Terkadang ada keluarga yang tidak mendapatkan beras dikarenakan persediaan Raskin sudah habis, hal ini juga bertolak belakang dengan tujuan Raskin yaitu untuk mengurangi beban pengeluaran Rumah Tangga Sasaran, kenyataannya keluarga yang tidak

mendapatkan Raskin tersebut mengalami pengeluaran yang terbilang besar untuk membeli beras di pasar yang harganya lebih mahal dari harga Raskin, Penelitian ini sama-sama meneliti tentang Beras Miskin (Raskin), Perbedaan Fokus Peneliti Pada Implementasi Program Pengadaan.

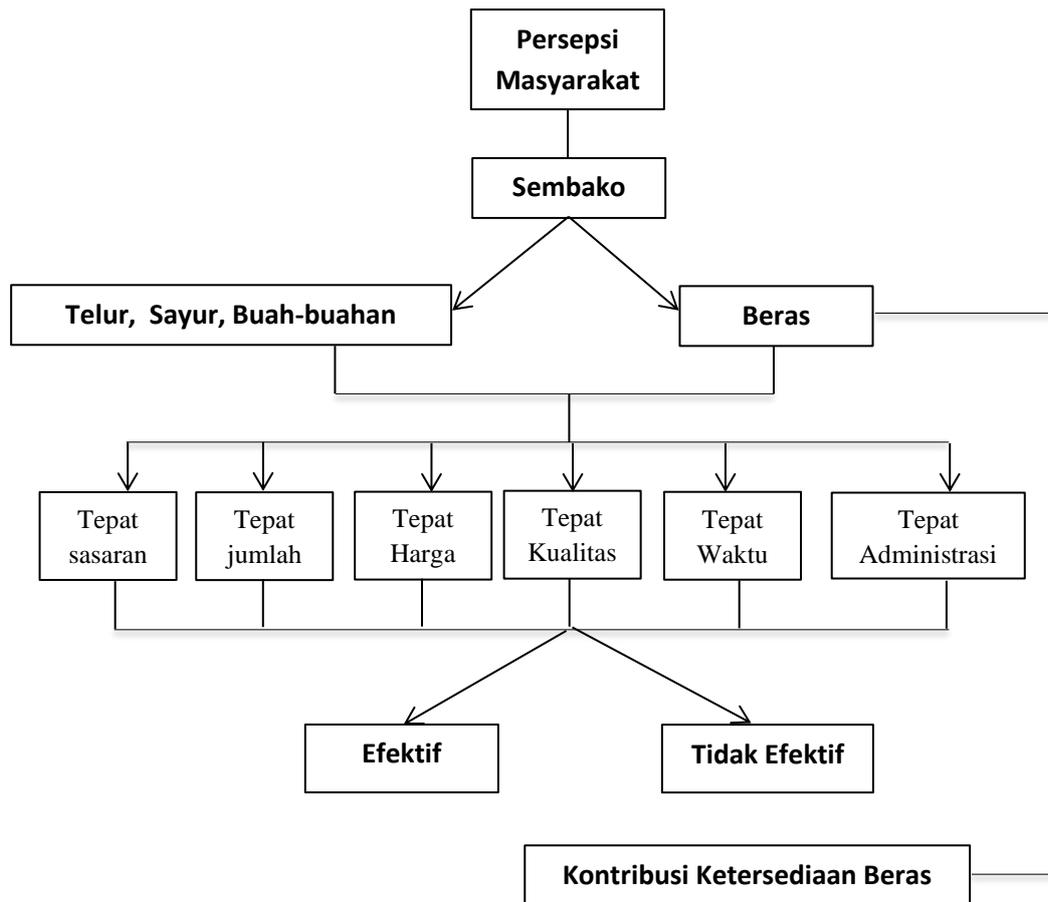
Berdasarkan kajian peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu bentuk bantuan yang diberikan pemerintah (Raskin atau BLT) pada hakikatnya untuk membantu mensejahterahkan kehidupan masyarakat atau membantu kelangsungan hidup suatu masyarakat. Bantuan tersebut ditujukan ke masyarakat yang tergolong kurang mampu. Bantuan yang diberikan bisa berpengaruh pada sosial ekonomi ataupun kesejahteraan masyarakat kurang mampu.

Namun bantuan tersebut hanya bisa bersifat sementara dan memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi masyarakat yang menerima bantuan. Walaupun ada dampak negatifnya akan tetapi bantuan yang diberikan pemerintah mempunyai tujuan untuk membantu kelangsungan hidup masyarakat kurang mampu.

Dari apa yang sudah diteliti oleh tinjauan terdahulu terdapat pengaruh bantuan sosial dari pemerintah dalam hal ini Program Sembako terhadap sosial ekonomi maupun kelangsungan hidup suatu masyarakat kurang mampu ataupun yang mengharapkan bantuan tersebut diterima oleh yang berhak menerima.

2.7 Kerangka Pemikiran

Persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu objek yang dapat berubah-ubah, misalnya dari baik menjadi tidak baik dan sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : perhatian, lingkungan, sistem nilai dan kepribadian seseorang. Persepsi dapat diartikan sebagai kesan-kesan dan penafsiran seseorang terhadap objek tertentu. Sedangkan dilihat dari keseluruhan persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan antara objek yang satu dengan objek yang lainnya, yang didalam prosesnya dilalui dengan adanya pandangan yang berasal dari komponen pengetahuan sehingga akan mempunyai gambaran yang dapat dinyatakan dalam perilaku terhadap objek tertentu. Dalam rangka membantu mensejahterakan masyarakat yang berpenghasilan rendah maka Pemerintah melalui Program Sembako berupaya membantu dengan memberikan subsidi beras kepada keluarga yang berpenghasilan rendah. Agar tidak terjadi kesalahan persepsi yang berakibat pada sikap yang buruk terhadap Program Sembako maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap program Sembako dan hubungannya dengan ketersediaan beras. Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat ditarik suatu kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka pemikiran

2.8 Hipotesis

Berdasarkan hasil tinjauan lapangan dan melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Bantuan Program Sembako di Desa Karassing Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba belum efektif
2. Kontribusi Beras program Sembako terhadap ketersediaan beras dalam rumah tangga masih rendah